

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN TENTANG TRADISI MANAQIB

A. Pemahaman Masyarakat Tentang Manaqib

Pulau Jawa merupakan warga Indonesia ter-agamis. Hal ini tidak terlepas dari dakwahnya sembilan wali Allah (Wali Songo).¹ Mereka pendiri, perintis dan penggerak sejumlah kegiatan sosial-keagamaan. Contoh, pembacaan maulid nabi, *Tahlilan*, *Istighosah*, *manaqib* para Wali termasuk Syekh Abdul Qadir Jilani. Dinamakan sosial-keagamaan, karena tujuan sejumlah kegiatan ini adalah silaturahmi dan melestarikan kegiatan-kegiatan ke-Islaman, serta menumbuhkan iman dan taqwa dalam hati yang diwariskan hingga kini bahkan berkembang pesat di perkotaan bahkan pedesaan. Misal, Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, sejak 30 tahun yang lalu, Bapak Hasyim mendirikan organisasi pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jilani.

Perjuangan Bapak Hasyim ini tidak hanya mendirikan majlis tanpa mengetahui makna dari *manaqib* itu sendiri, melainkan diawali dengan usaha mempelajari, memahami, dan menafsirkan serta merasakan manfaat dari *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jilani. Karena dalam rutinan setiap bulan Bapak Hasyim selalu menerangkan dan menjadikan Syekh Abdul Qadir Jilani sebagai panutan

¹ Pertama, Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Lahir di Samarkand Asia Tengah, pada paruh awal ke-14. Pada tahun 1419, Malik Ibrahim wafat makmnya terdapat di Desa Gapura Wetan, Gresik Jawa Timur. Walisongo didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 masehi (808 Hijriyah). Kedua, sunan Ampel (Raden Rahmat) berdakwah di Ampel Delta, Surabaya, Jawa Timur hingga wafatnya. Ketiga, Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim) ia berdakwah di Tuban, wafat pada tahun 1525 dan di makamkan di Tuban, Jawa Timur. Keempat Sunan Drajat (Masih Munat), ia berdakwah di daerah Drajat, Lamongan Jawa Timur, wafat pada 1522. Kelima, Sunan Kudus, ia berdakwah di Kudus, Jawa Tengah hingga wafat pada tahun 1550. Keenam, sunan Giri berdakwah di Giri Kedaton, Gresik Timur. Ketujuh, sunan Kalijaga. Kedelapan, Sunan Muria (Raden Umar Said). Kesembilan, sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), berdakwah hingga wafat di Cirebon, Jawa Barat. Lihat Mohammad Dahlan, *Haul Sunan Ampel Ke 555*, (Surabaya: Penerbit Yayasan Makam Sunan Ampel, 1979), hal. 1-2.

serta bahan dalam ceramah. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Syamsudin yang sudah mengikuti *manaqib* selama 30 tahun.²

Kegiatan atau pengajian *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani ini menjadi sorotan masyarakat karena mereka mempunyai harapan untuk mendapat keberkahan dari pembacaan *manaqib* ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Syeikh Abdul Qadir Jilani adalah *qutb al-'auilya* yang istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang. Keyakinan mereka kepada Syeikh Abdul Qadir Jilani timbul dari perhatian masyarakat terhadap kehidupan Bapak Hasyim yang dirasa sejahtera, mereka yakin kesejahteraan Bapak Hasyim akibat atau manfaat istikomahnya dalam membaca *manakib* meskipun usaha juga sangat dibutuhkan. Akhirnya sebagian masyarakat menghadiri rutinitas pembacaan *manaqib* yang difasilitasi oleh para jamaah yang menjadi giliran rutin. Namun beberapa masyarakat yang lain tetap belum yakin pada khasiat pengajian *manaqib* ini. Mereka berargumen bahwa tidak akan percaya kecuali mereka sendiri yang mengalami khasiatnya.

Seiring berjalannya waktu, satu persatu anggota *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani merasakan khasiatnya. Ada yang mampu membeli alat transportasi, hasil panen menjadi lebih baik, dan hati mereka semakin lembut. Segolongan orang yang tetap tidak yakin merasa khasiyat *manaqib* memang ada karena melihat fakta dari anggota *manaqib*. Pada akhirnya mereka yakin pada *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani dengan mengikutinya bahkan setiap masyarakat ada kepentingan (*hajat*), mereka mengundang jama'ah *manaqib* dan membaca

² Wawancara dengan Bapak Syamsudin, pada tanggal 12 Mei 2017.

manakib Syeikh Abdul Qadir Jilani dalam acara tersebut dengan niat agar mendapat *barakah* dari Syeikh Abdul Qadir Jilani dan permintaanya dikabulkan oleh Allah SWT.

Wawancara pertama dilakukan dengan pimpinan jamaah *manaqib* yang berada di Desa Kunir yaitu Bapak Fauzi. Dalam pandangannya *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani ini adalah sebuah cerita, yakni cerita seorang wali Allah yang terdiri dari jalan kehidupannya, *karamah-karamahnya*, ilmunya, akhlaknya dan lain-lain yang berkaitan dengan tokoh utama dalam *manaqib* tersebut, begitu pula dalam *manakib* Syeikh Abdul Qadir Jilani.³

Bapak Fauzi berpendapat bahwa tujuan dia dan masyarakat mengikuti *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani ialah memohon rida Allah SWT dan mengharap *barakah* dari wali Allah, yakni Syeikh Abdul Qadir Jilani. Sedangkan manfaat dari mengikuti kegiatan atau pengajian ini adalah bisa membawa ketenangan batin dan *hajatnya* terpenuhi serta rezekinya *barakah*.⁴

Bapak Fauzi telah rutin mengamalkan atau mengikuti pengajian *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani setelah diamanati untuk menggantikan Bapak Hasyim sebagai ketua jamaah. Bapak Fauzi merasakan ada perubahan yang terjadi dalam dirinya setelah aktif mengikuti *manaqib*, yakni hatinya lebih damai dan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan-permasalahn yang tengah menimpa keluarganya. Selain itu, juga Bapak Fauzi dan istrinya mampu menyekolahkan

³ Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.

⁴ *Ibid.*

anak-anaknya hingga lulus dan menjadi sarjana serta dapat mendirikan toko untuk kehidupannya setiap harinya.⁵

Hal ini senada dengan Bapak Khoirul Hadi, atau yang biasa disebut dengan Mas Hadi, yang merupakan pengikut *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jilani di Desa Kunir yang mewakili kaum muda. Dalam pandangannya *manaqib* sendiri merupakan pembicaraan mengenai kisah-kisah wali Allah terutama kisah Syekh Abdul Qadir Jilani, yang mana pembacaannya harus menggunakan kata yang halus atau menggunakan ilmu balaghah, karena ini membicarakan kisah para wali Allah SWT. Membaca *manaqib* ini termasuk ibadah, Bapak Khoirul Hadi bahkan mengutip sebuah potongan hadis yang berbunyi :

ذكر الصالحين تنزيل الرحمة

*Menyebut-nyebut sejarah orang-orang shaleh itu membawa rahmat (kepada kita).*⁶

Namun tidak hanya sejarah Syekh Abdul Qadir Jilani saja, tapi juga sejarah-sejarah wali Allah yang lain, seperti Kiai Khalil Bangkalan, Kiai Hamid Pasuruan, Gus Dur, dan tidak kalah penting lagi yaitu Kitab Barzanji yang menjelaskan pribadi Nabi kita Muhammad SAW, yang semua itu membawa rahmat pada kita.⁷

Secara garis besar, tujuannya ikut serta dalam pengajian ini Cuma satu, yakni untuk mendapatkan rida dari Allah dan barakah dari para wali Allah, karena sudah banyak cerita-cerita tentang karamahnya Syekh Abdul Qadir Jilani. Bapak Khoirul Hadi menegaskan “seperti cerita dalam kitab *Nur al-Burhani*,

⁵ *Ibid.*

⁶ Wawancara dengan Bapak Khoirul Hadi, pada tanggal 14 Mei 2017.

⁷ *Ibid.*

menceritakan bahwa ada seorang raja yang bernama Abu Mudaffar Yusuf, yaitu raja yang suka memeras dan zalim terhadap rakyat, namun berkat *barakah* Syeikh Abdul Qadir Jilani, dia bertaubat.⁸

“Ketika ditanya mengenai manfaat yang diperolehnya, ia menjawab bahwa manfaatnya sangat banyak, diantaranya *barakah*-Nya terhadap kelancaran rezeki. Meskipun setiap harinya mendapat rezeki yang terbilang sedikit namun selalu dirasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup, Bapak Hadi menjelaskan “terkadang seseorang mendapat rezeki yang melimpah, namun ia selalu merasa kurang dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, dan itu merupakan rezeki yang tidak *barakah*, banyak lagi *barakah* yang tidak dapat ditulis dalam buku namun hanya bisa dirasakan oleh si pembaca *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani. Banyak perubahan yang terjadi setelah membaca manakib Syeikh Abdul Qadir Jilani. Contoh konkritnya saja, banyak kebaikan yang terjadi dalam diri kita baik dalam hal ibadah maupun muamalahnya.⁹ Jadi *manaqib* tidak hanya sebuah bacaan mengenai sejarah dari kekasih Allah, namun juga sebuah amalan yang sangat bagus, dimana amalan ini memang harus rutin dilaksanakan minimal sekali dalam sebulan.

B. Motivasi Masyarakat Melakukan Manaqib

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada para jamaah *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani banyak motivasi motivasi yang melatarbelakangi mereka untuk mengikuti rutinan *manaqib* ini antara lain :

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

1) Mengisi hari tua.

Karena sebagian besar anggota jama'ah *manaqiban* ini dari golongan tua. Mereka mempunyai dorongan untuk mengisi waktu tua dengan tetap duduk dalam sebuah *majlis ta'lim dan dzikir*. Mengingat di masa sekarang lembaga *dzikir* yang konsen terhadap golongan tua sangatlah jarang. Dengan kesempatan ini mereka pun menyambut dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suyono dalam wawancara peneliti, sebagai berikut:

“Era sekarang itu sangat jarang lembaga *dzikir* yang memperhatikan terhadap golongan tua. Saya sendiri ya senang sekali dengan adanya rutinan *manaqiban* ini. Walau di usia yang tidak muda lagi, masih diberikan kesempatan ikut-ikutan rutinan dzikir.”¹⁰

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh bapak Syamsudin:

“Sebenarnya saya itu pengen mengikuti majlis dzikir sejak kecil, dulu pada zaman saya masih muda masih ikut-ikutan anak-anak seusia saya dan jarang ada majlis-majlis dzikir. Tapi sekarang dengan usia yang sudah tua pengen banget ikut dan Alhamdulillah ada majlis *manaqiban* di Desa saya. Saya itu ikut majlis dzikir ini pengen menenangkan hati yang sudah semakin hari semakin tua dan banyak pikiran. Dengan adanya majlis ini bisa melonggarkan hati dan pikiran yang ada. Walaupun entah besok itu saya bisa istiqomah dan rutin apa tidaknya, kalau sampai rutin ya Alhamdulillah, kalau tidak sampai ya setidaknya saya sudah mengikuti dan meramaikan dan lagi niatan saya dari kecil pengen ikut sudah terkabul.”¹¹

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam keikutsertaan para anggota pengajian, salah satunya adalah untuk mengisi kegiatan di hari tua. Keikutsertaan para anggota yang sudah uzur tetap bisa berdzikir dan menimba ilmu sebagai tambahan amal ibadah.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suyono, Kunir 15 Mei 2017.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, Kunir 12 Mei 2017.

2) Pemberdayaan diri dalam kegiatan masyarakat.

Peran masyarakat umum dalam membina, mencerahkan dan melakukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saja. Tidak jarang para anggota *manaqiban* menjadi tokoh agama di lingkungan sekitarnya. Dan tidak jarang dari beberapa anggota *manaqiban*, diminta oleh lingkungan sekitarnya untuk menjadi imam tahlil atau hajatan lainnya. Seperti apa yang telah bapak Kasib sampaikan:

“Sering saya itu di lingkungan saya disuruh menjadi imam tahlil atau hajatan lainnya. Nggak tahu kenapa mereka memilih saya katanya mereka sering mendengar kalau *manaqib* tawasulnya lengkap dan sering mengikuti majlis dzikir setiap satu bulan sekali”¹²

Pemberdayaan masyarakat yang anggota pengajian menjadi imam atau mushola di sekitarnya juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak Fauzi:

“Pengajian *Manaqib* ini para anggota jama’ahnya bermacam-macam dari berbagai mulai orang awam, tokoh masyarakat, guru diniyah, tapi kebanyakan awam yaitu petani. Mereka tokoh-tokoh masyarakat sudah banyak yang menjadi imam di masjid dan mushala di lingkungannya masing-masing.”¹³

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Khoirul Hadi, sebagai berikut:

“Di samping saya itu masih belajar, ikut majlis *manaqib*, saya juga sempatkan ngajar itu anak-anak kecil ngaji sorogan al-Qur’an dan mengajar madrasah diniyah di pondok Al Kamal. Belum nanti mengurus masjid, Dan dapat jadwal khotbah di

¹² Wawancara dengan Bapak Kasib, pada tanggal 13 Mei 2017.

¹³ Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.

masjid Al-Jabar. Semua itu saya kerjakan dengan senang hati.”¹⁴

Dengan demikian Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, elemen masyarakat lain yang mempunyai kemampuan dalam kegiatan-kegiatan kemaslahatan umat. Agar terwujudnya suatu Negara atau bangsa yang *gemah ripah loh jinawi* dalam naungan pengampunan dan hidayah ilahi (*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*) akan semakin cepat mencapai kenyataan.

3) I'tikad dari kecil untuk mengikuti majlis dzikir.

Tidak semua orang dari para anggota rutin majlis manaqiban mempunyai penggerak untuk ikut m sejak kecil. Namun, ada beberapa anggota seperti bapak Syamsudin, dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Sebenarnya saya itu pengen mengikuti majlis dzikir sejak kecil, dulu pada zaman saya masih muda masih ikut-ikutan anak-anak seusia saya dan jarang ada majlis-majlis dzikir. Tapi sekarang dengan usia yang sudah tua pengen banget ikut dan Alhamdulillah ada majlis manaqiban di Desa saya. Saya itu ikut majlis dzikir ini pengen menenangkan hati yang sudah semakin hari semakin tua dan banyak pikiran. Dengan adanya majlis ini bisa melonggarkan hati dan pikiran yang ada. Walaupun entah besok itu saya bisa istiqomah dan rutin apa tidaknya, kalau sampai rutin ya Alhamdulillah, kalau tidak sampai ya setidaknya saya sudah mengikuti dan meramaikan dan lagi niatan saya dari kecil pengen ikut sudah terkabul.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Khoirul Hadi, pada tanggal 14 Mei 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, pada tanggal 12 Mei 2017.

4) Agar menjadi panutan keluarga dan masyarakat yang baik.

Majlis dzikir *manaqiban* mempunyai *efec* dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan umat secara luas. Tidak hanya terbatas oleh orang-orang desa, orang-orang yang mapan dalam pemahaman ajaran Islam, para perangkat desa, tokoh masyarakat, anggota keluarga bisa memberikan motivasi, tauladan yang baik agar Islam ini lebih membumi dalam keluarga, dan masyarakat di daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh *Bapak Fauzi*:

“Dibutuhkan sosok seorang laki-laki dalam sebuah keluarga yang bisa membimbing dan menjadi panutan keluarga. Kalau dia tidak belajar ilmu agama, bagaimana dia bisa mencipkan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Melalui majlis dzikir *manaqiban* ini, setidaknya saya bisa mengamati kehidupan tokoh waliyullah Syeikh Abdul Qadir Jilani, mulai latar belakangnya, sikap sampai perbuatannya. Dari situ bisa saya ambil guna menjadi sebuah pengalaman bagi saya untuk belajar membimbing keluarga.”¹⁶

Bapak Khoirul Hadi juga mempunyai motivasi yang hampir sama, beliau menuturkan:

“Kalau saya bertindak secara islami, nanti akan menjadikan panutan tersendiri bagi keluarga dan lingkungan saya. Semakin kita sering untuk mengikuti majlis dzikir ini yang di dalamnya membaca kisah teladan dan panutan waliyullah insyaallah kita akan terlatih dan ingin menjadi sosok seperti beliau meskipun hanya sedikit . Karena itu salah satu tujuan saya ikut majlis ini.”¹⁷

Dalam kehidupan memang perlu adanya tokoh panutan yang dijadikan suri tauladan. Setidaknya tauladan buat diri pribadi

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Khoirul Hadi, pada tanggal 14 Mei 2017.

dan orang-orang di sekitar kita. Melalui materi-materi yang ada pada kitab *manaqib* yang di dalamnya banyak sekali perbuatan-perbuatan yang terpuji untuk diimplementasikan atau dipraktikkan sehingga dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Mendapat barakah

Pembaca *manaqib* Bapak Kasib memberikan pendapat bahwa *manaqib Nur al-Burhan* merupakan sejarah atau cerita tentang seorang auliya' yang bergelar *sulthonul auliya'*. Motivasinya dalam mengikuti pengajian ini yakni ingin mendapatkan *barakah dan pertolongan lewat* Syeikh Abdul Qadir Jilani, karena permintaan dan doa seorang wali itu pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Bapak Kasib mengatakan dalam wawancaranya:

“barakahnya sangat saya rasakan sendiri, yakni seperti hati menjadi tenang dan merasa puas atau cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga”¹⁸

Dia juga menceritakan bahwa salah satu anggota yang lain pernah mengatakan kepadanya, bahwa selama mengikuti pengajian *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani, dia tidak pernah *bolong* lagi dalam hal melaksanakan ibadah atau salat lima waktu, disebabkan dia ingin mendapatkan *barakah* dari Syeikh Abdul Qadir Jilani. Karena Syeikh Abdul Qadir Jilani tak mungkin akan membantu

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Kasib, pada tanggal 13 Mei 2017.

orang yang meminta pertolongannya, namun orang tersebut meninggalkan kewajibannya.¹⁹

6) Mengembangkan Suara

Dalam *manaqib* memang suara dalam pembacaan sangat diperlukan untuk menompang daya tarik dari para pendengar dan menambah kekhusukan. Tapi ada yang berbeda dari Bapak Kasib ini beliau mengikuti manakib ini juga untuk melatih dan mengembangkan suaranya karena beliau aktif dalam melatih dan banyak jadwal untuk qiroat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kasib:

“Saya mengikuti *manaqib* ini juga dalam rangka menambah wawasan juga mengembangkan suara saya yang sering kali dimintai untuk mengisi qiroat di acara acara seperti nikahan, aqiqahan dan lain lain”²⁰

Melihat alasan Bapak Kasib ini tidak heran jika setiap ada manakib beliau selalu hadir dan membaca manakib dan sholawatan.

7) Menjadi Penerus Generasi Muda

Zaman modern sekarang dan teknologi semakin berkembang pesat tidak jarang para kaum muda mengenyampingkan kegiatan kegiatan yang berisikan keagamaan. Salah satunya kegiatan *manaqib* yang dijalankan di Desa Kunir ini masih jarang para kaum muda mengikutinya.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan Bapak Kasib, pada tanggal 13 Mei 2017.

Oleh sebab itu generasi muda harus menjadi pengganti bagi para jamaah yang sudah cukup umur. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Khoirul Hadi :

“*manaqib* di Desa Kunir ini yang saya ikuti kebanyakam diikuti oleh para orang tua yang sudah mempunyai anak bahkan cucu. Oleh sebab itu saya sebagai generasi muda mengikuti ini karena untuk meneruskan kegiatan yang baik ini untuk generasi yang akan datang, supaya kegiatan ini semakin maju dan diikuti oleh banyak jamaah.”²¹

C. Nilai-Nilai Sunnah Dalam Tradisi *Manaqib*

Islam adalah agama bagi umat manusia dan pesannya bersifat universal. Islam membimbing manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT yang diterima Rasulnya, Muhammad SAW. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan kitab-Nya al-Qur`an merupakan agama untuk manusia dan alam semesta ini.

Islam sebagai agama, bertujuan untuk membangun manusia sejahtera lahir batin dan berbahagia di dunia dan akhiratnya. Islam menyebarkan ajarannya melalui media dakwah. Tanpa melalui dakwah Islam sulit berkembang. Di Jawa, Islam menyebarkan ajarannya melalui berbagai macam cara seperti melalui media tradisi. Tradisi digunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam masyarakat, seperti tradisi *manaqib* di Desa Kunir.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Kunir secara kualitas adalah baik. Ini terlihat dari maraknya acara-acara keagamaan yang dilakukan seperti memperingati

²¹ Wawancara dengan Bapak Khoirul hadi, pada tanggal 14 Mei 2017.

manaqib, tahlilan, diba'an, istighosah dan lain sebagainya. Warga Desa Kunir yang mayoritas agama Islam tetap memberikan kebebasan menjalankan ibadah bagi para pemeluk agama lainnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat akan arti pentingnya kerukunan beragama, dan juga pemahaman keagamaan warganya tentang ajaran masing masing. Bagi masyarakat Desa Kunir mereka tidak hanya sekedar mewarisi rutinitas saja, tetapi juga mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang mereka lakukan. Pewarisan nilai-nilai tersebut kemudian mendasari perilaku mereka dalam bermasyarakat secara umum dan beragama khususnya. Dengan demikian antara ajaran agama dan tradisi terdapat korelasi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa tradisi *manaqib* di Desa Kunir ini mempunyai nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Nilai tersebut adalah :

1. Nilai keagamaan

Nilai Religius atau keagamaan yang dimaksud disini adalah bahwa *manaqib* sebagai suatu aktifitas yang dipandang mempunyai manfaat bagi agama dan hal-hal yang berhubungan dengan agama khususnya dalam pembinaan akhlak dan kepribadian masyarakat. Hal tersebut karena praktik-praktik yang terdapat di dalamnya banyak mengandung bacaan-bacaan mulia yang dianjurkan bahkan diperintahkan oleh agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Ahzab* ayat 41-42 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbhlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.

Bahkan acara *manaqib* disertai dengan ceramah keagamaan yang bertujuan menyiarkan Agama Islam juga sebagai usaha pemabngunan mental spiritual umat.

Manaqib juga tidak terlepas dari nilai penghormatan kepada wali atau ulama’ yang kedudukannya dalam agama dan masyarakat mempunyai posisi yang penting. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ^{٢٢}

Artinya: “Para Ulama’ itu adalah pewaris para Nabi “

Yang dimaksud hadis tersebut adalah ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para Nabi, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allah SWT, bukan mengganti pangkatnya sebagai Nabi atau Rasul Allah. Para Nabi (Rasul) menyampaikan perkara yang hak dan mengajak manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Jadi para Nabi (Rasul) sebagai pemimpin, pembimbing dan uswatun hasanah bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebankan kepada para ulama sebagai pemegang estafet para Nabi. Sehingga mengikuti ulama’ juga mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi (Rasul) sesuai dengan hadis diatas.

²² Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad, *Sunan Ibn Mahah*, (tt: Maktabah abi Mu’atho, tt), hal. 150.

2. Nilai Sosial

Aspek ini berarti bahwa aktifitas *manaqib* mempunyai manfaat dipandang dari segi kemasyarakatan, seperti untuk mengumpulkan anggota masyarakat. Hal ini berarti akan memupuk *ukhuwah islamiyah* dan menambah kekuatan barisan umat Islam. Dalam al-Qur`an disebutkan bahwa :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”

Dengan adanya pengajian *manaqib* anggota *manaqib* memiliki rasa kesatuan yang tinggi karena merasa memiliki ideology, pemikiran, dan yang terpenting bagi umat Islam rasa *ukhuwah* antar umat muslim sangat kuat. Hal ini juga dipengaruhi oleh doktrin agama yang sering disampaikan oleh ketua jamaah juga agama bahwa umat Islam seperti bangunan.

Bangunan inilah yang dinamakan jalinan pemersatu dalam kehidupan umat Islam khususnya di Desa Kunir. Bagi para anggota pengajian yang telah intensif menerima pengajaran serta ilmu-ilmu keislaman, maka tidak diragukan lagi rasa *ukhuwah* yang mereka miliki terutama sesama anggota akan semakin kuat. Dalam hal ini jelas sekali ketika peneliti melakukan observasi peran seorang ketua jama'ah yang bisa membentuk pribadi dan mengorganisir anggota kelompoknya.

Tradisi *manaqib* juga memiliki pengaruh signifikan kepada masyarakat Kunir umumnya dan para jamaah *manaqib* khususnya, baik bagi individu maupun masyarakat luas, sebagaimana pernyataan dari bapak Syamsudin:

“Saat membaca *manaqib* terdapat ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang didapat dari bacaan dalam *kitab manakib* meskipun saya tidak banyak tahu arti dari yang dibaca”²³

Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Kasib bahwa:

“Syair-syair atau bacaan yang ada pada *manaqib* mengingatkan kembali kepada kebaikan atau karomah Syeikh Abdul Qadir Jilani, sehingga perilakunya dapat dijadikan contoh dalam berperilaku di masyarakat.”²⁴

Acara *manaqib* ini juga menjadi salah satu majlis pecinta para wali dan silaturahmi. Rata-rata jamaah yang hadir di acara tersebut memang kesehariannya menyukai majlis dzikir baik itu menyukai *sholawatan* yang ada di dalamnya ataupun yang lainnya. Bapak Kasib salah satu jamaah *manaqib* mengatakan :

“Saya mengikuti acara ini karena saya senang dengan majlis dzikir, apalagi bisa bertemu dengan teman-teman yang lainnya untuk memambah kerekatan antara para jamaah”

3. Nilai Intektualisme

Ceramah tiap setelah pembacaan *manaqib* merupakan momen yang paling tepat dalam menambah intelektual masyarakat, karena ceramah tersebut berisi terjemahan dan pemahaman dari Bapak Fauzi terhadap *manaqib*. Akan tetapi ceramah beliau tidak hanya melulu

²³ Wawancara dengan Bapak Syamsudin, pada tanggal 12 Mei 2017.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Kasib, pada tanggal 13 Mei 2017.

masalah *manaqib* juga tentang masalah masalah yang ada dalam masyarakat dan momen momen yang sekiranya penting untuk dibahas. Contoh kecil dalam observasi yang peneliti lakukan beliau membahas tentang masalah bulan *ruwah*²⁵ yang akan dijumpai oleh umat Islam. Beliau menjelaskan bahwa bulan *ruwah* adalah bulan yang penuh dengan doa doa karena semua umat muslim mayoritas yang ada di Jawa melaksanakan *Megengan* untuk mengirim dan mengingat para leluhur leluhur yang telah meninggal terlebih dahulu.

Salah satu yang menyetujui bahwa dalam pengajian manaqib ini terdapat berbagai keilmuan yang didapat yaitu Ust. Khoirul Hadi. Beliau menjadi pengajar diniyah di PPHM (Pondok al-Qur`an). Bentuk perilaku dan sifat-sifat beliau banyak yang diteladani para santri, mulai dari tutur kata, sikap dan tindakan beliau. Dengan tujuan mencetak para santri yang *'alim* dan *berakhakul karimah*.

Bagi para asatidz/guru mengajar para santri maupun murid adalah sebagai bentuk kemanfaatan bagi orang lain. Karena dengan menebar ilmu kepada orang lain berarti memberi penerang bagi kepada mereka, baik dengan uraian lisan, atau dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka, atau dengan jangsan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya.

²⁵ Nama bulan pada daerah Jawa.

Mengajarkan ilmu duniyah memang diperintah oleh agama. Nabi SAW diutus ke dunia ini pun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ:..... وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Hadits yang diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn Umar, Rasulullah SAW bersabda:”sesungguhnya saya diutus untuk menjadi pengajar”.²⁶

Mengingat begitu pentingnya menebar keilmuan, maka seorang ustadz atau guru harus sadar dan ringan tangan menuntun para murid dan santri memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan sebuah cahaya keilmuan. Oleh karena itu, mereka para *mu'allim* dilarang keras menyembunyikan ilmunya. Kalau itu terjadi, maka mereka akan mendapatkan ancaman dari Allah SWT, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَنْ سُنِّلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَجْمَمَهُ اللَّهُ

بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abi Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda: barang siapa ditanya sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah akan mengekangnya (mulutnya), kelak di hari kiamat dengan kekangan (kendali) dari apa neraka”.²⁷

²⁶ Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, (t. t: Maktabah Abi al-Mu'athi, t. th.), no hadits: 229.. juz. 1, h. 155.

²⁷ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t. th.), no hadits: 3660. Juz. 3, h. 360.

Oleh karena itu, para mu'allim akan mempunyai keikhlasan, tekad guna mengamalkan dan menyumbangkan keilmuan yang dimiliki kepada lingkungan dan masyarakat. Segala bentuk pengajaran merupakan harapan agar memperoleh manisnya sebuah ilmu.

Manaqib di desa Kunir ini tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Sebab tidak terdapat indikasi yang mengarah pada perbuatan syirik, bahkan tujuan dari pelaksanaannya pun adalah untuk mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. *Manaqib* yang sudah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan yang banyak manfaatnya bagi umat Islam adalah suatu ibadah yang secara tidak langsung pernah disinyalir oleh nabi melalui hadis dalam sebuah kitab *Riyad al-Salihin* karangan Imam nawawi berbunyi :

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سَنَةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ

“Siapa saja yang mengerjakan perkara yang baik dalam Islam, baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakan setelahnya”²⁸

Dengan adanya tradisi *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani di Desa Kunir menumbuhkan semangat bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas keagamaan dan mendapatkan nilai-nilai sunnah seperti yang telah diajarkan oleh Nabi.

²⁸ Abi Zakariya Yahya bin Abi Sharaf al-Nawawi, *Riyadz al-Shalihin*, (Mahir Yasin al-Fahl, tt), hal. 139.